

DPLK EQUITY FUND

Mei 2019

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	4,49%
Bulan Tertinggi	Jul-09 15,22%
Bulan Terendah	Okt-08 -16,21%

Rincian Portofolio

Saham	92,71%
Kas/Deposito	7,29%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	10,25%
Bank Rakyat Indonesia	7,58%
Bank Mandiri Persero	6,72%
Hanjaya Mandala Sampoerna	5,67%
Telekomunikasi Indonesia	5,51%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 130,71
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

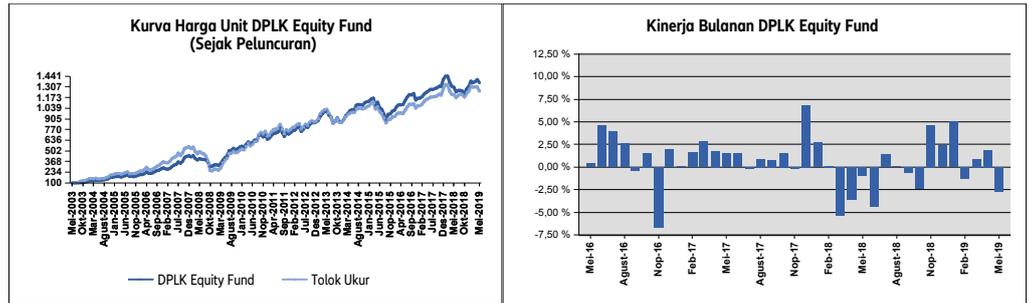
Harga per Unit	
(Per 31 Mei 2019)	IDR 1.359,3127

Dikelola oleh

DPLK Allianz Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	-2,75%	-0,05%	6,06%	4,49%	25,30%	3,59%	1259,31%
Tolok Ukur*	-3,81%	-3,64%	2,53%	3,77%	29,44%	0,24%	1154,93%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Mei 2019 pada level bulanan +0.68% (dibandingkan konsensus inflasi +0.53%, +0.44% di bulan April 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.32% (dibandingkan konsensus +3.13%, +2.83% di bulan April 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.12% (dibandingkan konsensus +3.08%, +3.05% di bulan April 2019). Inflasi pada bulan ini masih dikarenakan oleh kenaikan pada harga bahan makanan (cabai merah dan daging ayam) dan kenaikan tarif pesawat terbang menjelang Ramadhan dan Idul Fitri. Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 dan 16 Mei 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas penjaminan pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.20% menjadi 14,385 di akhir bulan Mei 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,215. Neraca perdagangan April 2019 mencatat defisit sebesar -2.502 miliar Dollar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +0.540 miliar dollar AS. Defisit ini terutama dikarenakan oleh kenaikan impor pada untuk minyak dan gas, terutama produk minyak, sedangkan pertumbuhan ekspor menurun sebesar -32% dibandingkan bulan sebelumnya. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan April 2019 mencatat defisit sebesar -1.008 miliar dolar AS, memburuk dari surplus sebesar +0.989 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Defisit ini disebabkan penurunan ekspor bahan bakar mineral (batu bara). Sedangkan, neraca perdagangan migas defisit sebesar -1.493 miliar dollar AS pada April 2019, memburuk dibandingkan defisit -0.448 miliar Dollar AS pada Maret 2019. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 120.35 miliar pada akhir Mei 2019, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 124.3 miliar pada akhir April 2019. Penurunan cadangan devisa pada April 2019 dipengaruhi oleh pembayaran hutang luar negeri.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 6209.12 (-3.81% MoM) di bulan ini. Saham penghambat seperti BBRI, BDMN, BBNI, HNSP, dan BRPT mengalami penurunan sebesar -6.18%, -47.68%, -12.5%, -3.43% dan -18.11% MoM. Pasar saham di secara regional, terutama di Indonesia, bereaksi secara negatif di bulan Mei karena meningkatnya tensi perang dagang US-Tiongkok yang memicu pelaku pasar menarik dari pasar negara berkembang dari ketidakpastian dan kekhawatiran ini. Dari sisi domestik, neraca perdagangan Indonesia mencatat negatif sebesar USD 2.5 milyar, dimana defisit terbesar selama beberapa dekade yang memicu kekhawatiran bahwa Indonesia bisa mengalami resiko twin-deficit di 2Q19. Terlepas dari hasil positif pasca pemilu Indonesia, ketidakpastian dari eksternal membebani pasar dengan implikasi yang lebih besar. Hal ini terlihat dari IHSG yang terkoreksi cukup tajam dan membuat valuasi pasar terlihat atraktif dibawah 14x PER. Namun demikian, katalis jangka pendek terlihat lemah saat ini. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 7.3% MoM. SMRU (SMR Utama) dan KKG (Resource Alam Indonesia) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 29.38% dan 27.14% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar, yang turun sebesar 6.81% MoM. SMBR (Semen Baturaja Persero) dan NIKL (Pelat Timah Nusantara) mencatat penurunan sebesar 39.29% dan 28.74% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling baik, mencatat keuntungan sebesar 1.46% MoM. BALI (Bali Towerindo Sentra) dan SOCI (Soehi Lines) menjadi pendorong utama, naik sebesar 18.67% dan 16.57% MoM.

Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.